

BAB-2 TINJAUAN UMUM PROYEK DAN LOKASI

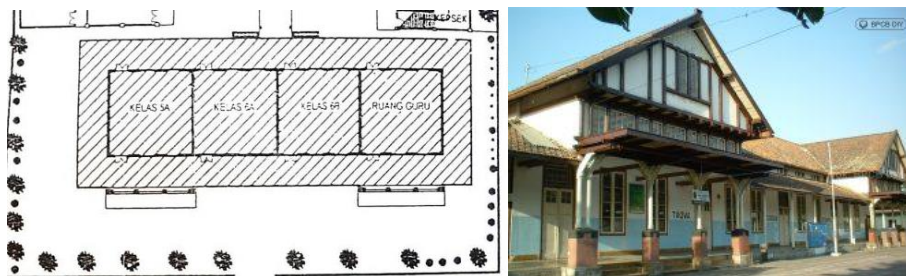
2.1 Kajian Proyek Adaptasi BCB

2.1.1 SDN Ngupasan

Paragraf berikut akan menjelaskan BCB SDN Ngupasan yang menerapkan gaya Arsitektur Indis Transisi. SD Negeri Ngupasan didirikan pada tahun 1912 oleh Belanda, di mana pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (1890-1915) gaya arsitektur yang diterapkan adalah Arsitektur Indis Transisi. Arsitektur indis transisi tercipta dikarenakan terjadinya modernisasi oleh inovasi terbaru dalam bagian teknologi dan transformasi sosial budaya akibat kebijakan politik pemerintahan kolonial pada waktu itu (Handinoro dan Hartono, 2016).

Penerapan gaya arsitektur Indis Transisi pada BCB SDN Ngupasan terlihat pada beberapa elemen pada bangunan, beberapa di antaranya:

1. Denah berbentuk persegi panjang yang simetris
2. Adanya teras yang mengelilingi BCB SDN Ngupasan
3. Kolom yang tidak menerapkan langgam Yunani, melainkan terbuat dari kayu
4. Adanya gable/gevel pada atap bangunan yang berbentuk segitiga
5. Atap yang berbentuk pelana dan pemakaian material genteng sebagai penutupnya serta adanya ventilasi pada bagian atap. (Handinoto dan Hartono, 2016).



Gambar 2.1 denah BCB SDN Ngupasan yang berbentuk persegi panjang simetris dengan teras yang mengelilingi dan penggunaan kolom dari kayu serta atap berbentuk segitiga yang memiliki gable

Sumber : dokumentasi pribadi

Bangunan Cagar Budaya SDN Ngupasan dibangun oleh pihak Belanda yang menerapkan gaya arsitektur Indis Transisi.

2.1.2 Sejarah SDN Ngupasan

Paragraf berikut akan menjelaskan sejarah SDN Ngupasan Yogyakarta. Mulai dari tahun 1901, Belanda mulai gencar untuk membuka sekolah bagi kalangan pribumi, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu:

1. Kebijakan politik etis
2. Balas budi
3. Mendapatkan tenaga kerja yang murah
4. Kebutuhan tenaga kerja

Salah satu peninggalan sekolah yang didirikan Belanda dan masih dilestarikan adalah SDN Ngupasan. SDN Ngupasan dibangun pada tahun 1912, awalnya merupakan sekolah bagi gadis-gadis Eropa yang memiliki nama Iste Europeesche Meisjes School. Kemudian pada tahun 1930-1942 digunakan sebagai Sekolah Dasar Pertama Ambon yang dikenal dengan nama Iste Europeesche Lagere Ambongsche. Pada tahun 1950 digunakan sebagai sekolah rakyat yang terdiri dari 4 sekolah pada Komplek SD Ngupasan, yaitu SD Ngupasan I, II, III, dan SD Inpres Reksobayan hingga tahun 1974.

Mulai dari tahun 2006 hingga sekarang, jumlah murid yang menimba ilmu di SD Ngupasan semakin berkurang, akhirnya empat sekolah tersebut dijadikan satu menjadi SDN Ngupasan. Pada 26 Maret tahun 2007, SDN Ngupasan ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia No. PM25/ PW. 007/ MKP/ 2007. Hingga saat ini, terdapat beberapa perubahan minor pada fisik bangunan SDN Ngupasan (kebudayaan.kemendikbud.go.id).

SDN Ngupasan merupakan salah satu bangunan sekolah peninggalan Belanda yang masih aktif beroperasi hingga saat ini meskipun telah mengalami beberapa perubahan.

2.1.3 Urgensi Adaptasi

Paragraf berikut akan menjelaskan alasan perlunya adaptasi bangunan cagar budaya pada SDN Ngupasan Yogyakarta. Beberapa hal yang mendasari alasan SDN Ngupasan memerlukan adaptasi bangunan cagar budaya sebagai berikut:

1. Hingga saat ini jumlah murid yang menimba ilmu di SDN Ngupasan semakin berkurang, hingga Komplek SD Ngupasan yang dahulunya terdiri dari 4 sekolah akhirnya harus digabung menjadi satu sebagai SDN Ngupasan
2. Adanya penambahan elemen pada SDN Ngupasan. Penambahan bangunan dilakukan pada bagian belakang SDN Ngupasan, dan kurang memerhatikan gaya arsitektur SDN Ngupasan. Beberapa di antaranya seperti warna bangunan yang mayoritas adalah biru dan kuning, yang bukan merupakan ciri khas warna bangunan indis transisi.



Gambar 2.2 bangunan tambahan pada SDN Ngupasan yang tidak memerhatikan gaya arsitektur Indis Transisi

Sumber : dokumentasi pribadi

3. Adanya pengurangan elemen pada Bangunan Cagar Budaya SDN Ngupasan. Pada awal mula pembangunan SDN Ngupasan oleh Belanda, ada area doorslab terbuka yang menghubungkan BCB dengan area belakang, namun saat ini area tersebut telah dihilangkan dan dijadikan area tertutup untuk acara sholat berjamaah. Serta pemandangan yang kurang mengenakkan dari lantai dua, karena yang dapat dilihat hanya atap dari SDN Ngupasan.



Gambar 2.3 kanan merupakan kondisi area doorslab SDN Ngupasan pada zaman dahulu dan gambar kiri merupakan kondisi area doorslab sekarang

Sumber : dokumentasi pribadi

4. Bangunan Cagar Budaya yang terkesan kurang terawat. Adanya kolom-kolom kayu yang sudah pecah yang kemudian dilem menggunakan semen, pondasi umpak batu kali yang telah dicat dengan motif-motif batik yang tidak sesuai dengan kondisi awal ketika pertama kali dibangun. Adanya plang besi sekolah serta pagar yang menutupi pemandangan Bangunan Cagar Budaya dari arah jalan.



Gambar 2.4 kondisi SDN Ngupasan saat ini yang terkesan kurang terawat dan memerhatikan gaya arsitektur Kolonial Transisi pada BCB SDN Ngupasan

Sumber : dokumentasi pribadi

Perlunya upaya adaptasi pada BCB SDN Ngupasan untuk mengembalikan gaya arsitektur indis transisi yang telah mengalami banyak perubahan.

2.1.4 Fungsi Baru

Paragraf berikut akan menjelaskan fungsi baru pada proyek Batik Center di Kawasan Cagar Budaya Malioboro dalam upaya adaptasi bangunan cagar budaya SDN Ngupasan Yogyakarta. Tujuan dari adaptasi bangunan cagar budaya adalah melestarikan cagar budaya, menata kembali fungsi ruang, menumbuhkan kembali nilai budaya, serta menguatkan informasi tentang cagar budaya tanpa menimbulkan perubahan drastis dan tidak bertentangan dengan prinsip Cagar Budaya. Pada proyek adaptasi BCB SDN Ngupasan menjadi Batik Center, pengembalian elemen-elemen arsitektur yang penting pada BCB SDN Ngupasan akan diwujudkan melalui aspek edukatif dan rekreatif pada tata ruang dalam Batik Center.

Proyek Batik Center memiliki fungsi baru yang berbeda dengan fungsi BCB sebelumnya (sekolah dasar). Namun, fungsi edukatif tersebut tidak sepenuhnya dihilangkan, hanya berbeda aspek. Proyek Batik Center memiliki fokus untuk mengedukasi warga sekitar serta turis wisatawan mengenai sejarah dan seluk beluk dari Budaya Batik Indonesia melalui pameran serta pajangan pada area galeri dan museum serta pengadaan workshop pembuatan batik. Proyek Batik Center juga ditunjang dengan fungsi komersial. Fungsi komersial dipilih karena lokasi proyek yang berada di Malioboro, Kota Yogyakarta, sebagai kawasan dengan aktivitas komersial yang tinggi. Fungsi komersial dilakukan melalui penjualan karya-karya batik pada galeri serta kios-kios batik.

BCB SDN Ngupasan beralih fungsi dari sekolah dasar menjadi Batik Center dengan fungsi sebagai tempat edukasi, produksi, dan komersial.

2.2 Kajian Proyek Batik Center

2.2.1 Definisi Batik Center

Batik memiliki arti sebuah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menggambar dengan lilin/malam pada kain tersebut, yang kemudian diproses dengan cara khusus (KBBI). Center dalam dunia arsitektur memiliki arti sebagai core atau inti dari sebuah konstruksi (Haris, 1975). Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Batik Center merupakan suatu bangunan atau kawasan yang mewadahi seniman, pengrajin, dan masyarakat untuk mengembangkan atau menghasilkan produk-produk yang berpusat pada batik yang dapat membantu perkembangan budaya dan ekonomi.

2.2.2 Visi

Menjadi sebuah ikon wisata Budaya Batik di Kawasan Cagar Budaya Malioboro yang memenuhi kebutuhan wisata budaya dan wisata daya tarik khusus (daya tarik hobi), yaitu belanja serta penambahan wawasan bagi wisatawan dan masyarakat sekitar.

2.2.3 Misi

1. Memenuhi kebutuhan wisata budaya dengan memperkenalkan budaya batik yang merupakan Warisan Budaya Tak Benda baik bagi para wisatawan serta warga sekitar.
2. Memenuhi kebutuhan wisata daya tarik khusus dengan menjual segala bentuk dan jenis dari batik yang tersebar di sekitar Kawasan Cagar Budaya Malioboro.
3. Menambah wawasan bagi para wisatawan dan masyarakat dengan memberikan edukasi tentang sejarah dan perkembangan batik hingga saat ini.

2.2.4 Preseden

Paragraf berikut akan menjelaskan pengertian, fungsi bangunan, serta fasilitas dari proyek sejenis (preseden) Batik Center, yaitu International Batik Center di Pekalongan, Jawa Tengah. Batik Center merupakan tipologi bangunan yang kurang umum, namun memiliki banyak bangunan yang serupa dan sejenis namun tidak sama, seperti art center, culture center, dll. Batik Center sudah ada di Indonesia sejak tahun 2013, berlokasi di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah dengan nama International Batik Center. IBC merupakan pusat perdagangan batik yang memiliki 700 kios pada lahan lebih kurang 44,701 m².



Gambar 2.5 Entrance pada IBC Pekalongan dan Siteplan IBC Pekalongan

Sumber : laman facebook IBC Pekalongan.

Saat ini IBC lebih menonjolkan fungsi komersial dibandingkan fungsi sosial. Beberapa di antaranya seperti Galeri IBC yang tidak pernah dibuka kembali, tidak adanya workshop serta promosi mengenai IBC melainkan promosi mengenai kios-kios yang ada di dalamnya.

Analisis kegiatan yang terjadi di IBC Pekalongan:

- | | | |
|------------|----------------|-------------|
| 1. Dagang | 3. Makan minum | 5. Workshop |
| 2. Seminar | 4. Bermain | |

IBC merupakan fasilitas yang memiliki banyak jenis fungsi ruang yang di dalamnya berbeda sesuai dengan jenis kegiatan pada ruang tersebut, beberapa fasilitas tersebut seperti:

- | | |
|------------------------|-------------------------------|
| 1. Museum Batik | 8. Area bermain anak |
| 2. Area Workshop Batik | 9. Area parkir yang luas |
| 3. Galeri Batik | 10. Business Center |
| 4. Sarana ibadah | 11. Ruang Serba Guna |
| 5. Area wisata kuliner | 12. Pemadam Kebakaran |
| 6. ATM center | 13. Car Call dan Sound System |
| 7. Area bermain anak | 14. Toilet |

IBC Pekalongan telah memiliki faslitas bangunan yang memadai untuk aktivitas ekonomi, namun kurang memaksimalkan fungsi edukasi budaya batik.

2.2.5 Standard Batik Center

2.2.5.1 Museum Sederhana Khusus Batik

Paragraf berikut akan menjelaskan pengertian, klasifikasi, tugas dan fungsi, serta kriteria dari museum.

a. Pengertian Museum

Museum berfungsi untuk mengelola bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata untuk dikomunikasikan dan dipamerkan kepada masyarakat umum melalui pameran permanen, temporer, dan keliling (Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum).

b. Klasifikasi Museum

Museum dapat diklasifikasikan berdasarkan 5 jenis, yaitu:

1. Berdasarkan Tingkat Wilayah dan Sumber Lokasi:

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| a. Museum Internasional | c. Museum Regional |
| b. Museum Nasional | d. Museum Lokal |

2. Berdasarkan Jenis Koleksi:

- Museum Umum, koleksi mencakup beberapa bidang/disiplin
- Museum Khusus, koleksi terbatas pada bidang/disiplin tertentu

3. Berdasarkan Penyelenggaraannya:

- | | | |
|----------------------|-------------------|-------------------|
| a. Museum Pemerintah | b. Museum Yayasan | c. Museum Pribadi |
|----------------------|-------------------|-------------------|

4. Berdasarkan Golongan Ilmu Pengetahuan yang Tersirat dalam Museum:

- | | |
|-----------------------------------|---------------------------------------|
| a. Museum Ilmu Alam dan Teknologi | b. Museum Ilmu Sejarah dan Kebudayaan |
|-----------------------------------|---------------------------------------|

5. Berdasarkan Sifat Pelayanannya:

- | | |
|-------------------------------|--------------------|
| a. Museum Berjalan / Keliling | c. Museum Lapangan |
| b. Museum Umum | d. Museum Terbuka |

(M. A. Sutaarga, 1998)

c. Tugas dan Fungsi Museum

Museum mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

1. Pusat Dokumentasi dan Penelitian Ilmiah
2. Pusat penyaluran untuk umum
3. Pusat penikmatan karya seni
4. Pusat pengenalan Kebudayaan antar daerah dan antar bangsa
5. Obyek wisata
6. Media pembinaan pendidikan kesenian dan ilmu pengetahuan
7. Suaka Alam dan Suaka Budaya
8. Cermin sejarah manusia, alam dan kebudayaan

d. Kriteria Museum

1. Museum harus mempunyai ruang koleksi, untuk penyelesaian yang disusun menurut sistem metode tertentu
2. Museum harus mempunyai ruang pameran tetap dan ruang pameran sementara
3. Museum harus mempunyai laboratorium
4. Museum harus mempunyai studio pemotretan dan studio audiovisual
5. Museum harus mempunyai ruang penerangan dan pendidikan
6. Museum harus menyediakan fasilitas penikmatan seni dan rekreasi
7. Museum harus mempunyai ruang kerja untuk konservator, staff, administrasi, dan perpustakaan.

2.2.5.2 Area Workshop Batik

Paragraf berikut akan menjelaskan pengertian dan kriteria ruang yang diperlukan untuk membatik tulis dan cap. Workshop memiliki arti sebagai tempat berkumpulnya kelompok orang yang memiliki latar belakang yang sama dan berdiskusi tentang suatu permasalahan dengan memberikan pendapat untuk saling bertukar ilmu pengetahuan (Anas, 2012). Workshop batik berarti tempat berkumpulnya sejumlah orang yang tertarik pada batik untuk berdiskusi, bertukar ilmu pengetahuan, dan mendapatkan solusi atas permasalahan tertentu.

a. Kriteria Ruang Membatik Tulis dan Cap

1. Ruang untuk membatik tulis dan cap, mudah dicapai oleh ruang pewarnaan, ruang pengeringan, ruang pembagian warna, ruang sortir, dan ruang penyimpanan, memiliki ventilasi dan pencahayaan yang cukup.
2. Ruang pewarnaan, mudah dicapai oleh ruang pembagian warna, ruang membatik (tulis, cap, kombinasi), ruang mencuci, ruang persiapan pewarnaan, dan ruang pengeringan, serta memiliki ventilasi dan pencahayaan yang cukup.
3. Ruang mencuci dan merebus, mudah dicapai oleh ruang pewarnaan, ruang pengeringan, dan ruang membatik, perlu adanya penanganan limbah uap hasil dari proses merebus, seperti *exhaust fan*.
4. Ruang sortir, penempatan dekat dengan proses pematikan dan penyimpanan (gudang), dan pencahayaan yang cukup terutama pencahayaan alami.
5. Ruang penyimpanan (gudang), pembedaan sesuai jenis isi dari bahan yang disimpan, gudang bahan mentah, gudang bahan setengah jadi, dan gudang bahan jadi. Peletakkan disesuaikan dengan isi dan kebutuhan, gudang mori mudah dicapai dari ruang membatik, gudang warna mudah dicapai dari ruang pewarnaan, ruang harus terhindar dari lembab.
6. Ruang pengeringan, perlu sirkulasi udara yang baik untuk pengeringan secara alami.

2.2.5.3 Galeri Batik

Paragraf berikut akan menjelaskan pengertian, fungsi, jenis, tingkat dan luas koleksi, karakteristik, lingkup kegiatan, jenis ruang pameran, serta kriteria ruang galeri. Galeri berarti sebuah wadah untuk menggelar karya seni rupa (*Encyclopedia of American Architecture*, 1975). Sedangkan arti lain galeri yaitu sebagai sebuah ruang kecil yang digunakan untuk aktivitas seni dan memberikan pelayanan dalam bidang seni. Bila ditarik kesimpulan, galeri merupakan wadah yang digunakan untuk aktivitas seni baik berupa gelar karya seni maupun pelayanan dalam bidang seni (D. K. Ching, *A Visual Dictionary of Architecture*, 2011).

a. Fungsi Galeri

1. Sebagai wadah mengumpulkan hasil karya seni
2. Sebagai tempat memamerkan hasil karya seni lukis
3. Sebagai tempat memelihara hasil karya seni agar tidak rusak
4. Sebagai tempat mengajak/mendorong/meningkatkan apresiasi seni kepada masyarakat

5. Sebagai tempat pendidikan para seniman
6. Sebagai tempat jual beli untuk merangsang kellangsungan hidup seni
(Harjendro, 2014: 37)

b. Jenis Galeri

1. Galeri berdasarkan bentuk:

- a) Tradisional Art Gallery, galeri yang aktivitasnya diselenggarakan pada selasar-selasar atau lorong.
- b) Modern Art Gallery, galeri dengan perencanaan ruang secara modern

2. Galeri berdasarkan sifat kepemilikannya:

- a) Private Art Gallery, galeri milik perseorangan atau sekelompok orang.
- b) Publik Art Gallery, galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
- c) Gabungan dari keduanya

3. Galeri berdasarkan isi:

- a) Art Gallery of primitive art, galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni primitive.
- b) Art Gallery of classical art, galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni klasik.
- c) Art Gallery of modern art, galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni modern

c. Tingkat dan luas koleksi galeri

1. Galeri lokal, koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari lingkungan setempat.
2. Galeri regional, koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari tingkat daerah/propinsi/daerah regional I.
3. Galeri internasional, koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari berbagai negara di dunia.

d. Karakteristik Galeri

1. Tetap (statis), kegiatan pada galeri telah terjadwal secara reguler dan menjadi koleksi tetap galeri.
 2. Tidak tetap (temporer), kegiatan pada galeri hanya dalam waktu-waktu tertentu dan berubah baik isi maupun materi yang dipamerkan.
- e. Lingkup Kegiatan Galeri Seni
1. Kegiatan Pameran, aktivitas apresiasi seni melalui kontak komunikasi visual, antara obyek pameran dan pengunjung sebagai penikmat seni.
 2. Kegiatan Non Pameran, kegiatan pengelolaan dan kegiatan apresiasi (workshop) melalui media perpustakaan, ceramah, diskusi, maupun kursus
- f. Jenis Ruang Pamer
1. Ruang pameran berupa kamar-kamar
 2. Hall dengan balkon
 3. Koridor sebagai ruang pameran
- (Coleman, LV, Museum Building, 1950)
- g. Kriteria Ruang Galeri
1. Area pameran
 2. Area penjualan atau kios
 3. Area baca untuk booklet
 4. Area loading dock
- Pembangunan proyek Batik Center harus memerhatikan klasifikasi, tugas dan fungsi, serta kriteria area museum; kriteria ruang area workshop pembuatan batik; serta fungsi, jenis, tingkat dan luas koleksi, karakteristik, jenis ruang pameran, dan kriteria ruang galeri.

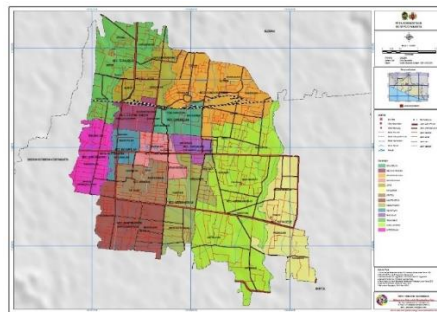
2.3 Kajian Lokasi

2.3.1 Yogyakarta

a. Kondisi Geografis Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten. Kota Yogyakarta terletak antara 110°24'19"-110°28'53" Bujur Timur dan antara 07°15'24"- 07°49'26" Lintang Selatan, dengan luas sekitar 32,5 km²

atau 1,02% dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta secara administratif terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan dengan batas wilayah pada bagian utara yaitu Kabupaten Sleman, bagian timur Kabupaten Bantul dan Sleman, bagian selatan Kabupaten Bantul, dan bagian barat Kabupaten Bantul. Berikut Peta Administrasi Kota Yogyakarta.



Gambar 2.6 Peta Administrasi Kota Yogyakarta
Sumber : petatematikindo.wordpress.com

b. Kondisi Klimatologis Yogyakarta

Kota Yogyakarta memiliki tipe iklim Am (muson tropis) dan Aw (sabana tropis). Musim kemarau di Kota Yogyakarta berlangsung dari bulan April hingga September dan musim hujan berlangsung dari bulan Oktober hingga Maret. Memiliki rata-rata curah hujan 2.012 mm/thn dengan 119 hari hujan, rata-rata suhu 27,2°C, dan rata-rata kelembaban 24,7%. Angin yang bertiup pada umumnya di Kota Yogyakarta adalah angin muson. Pada musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220° bersifat basah dan mendatangkan hujan, sedangkan pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah $\pm 90^\circ$ -140° dengan rata-rata kecepatan 5-16 knot/jam.

c. Warisan Budaya Yogyakarta

Sejak tahun 2013 telah tercatat ada 22 karya budaya di Yogyakarta yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia, beberapa kebudayaan tersebut sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|-----------------------------|
| 1. Wayang Beber (2013) | 9. Mubeng Beteng (2015) |
| 2. Wayang Wong Mataraman (2013) | 10. Saparan Gamping (2015) |
| 3. Wayang Kancil (2013) | 11. Gudeg (2015) |
| 4. Sekaten (2014) | 12. Joglo Yogyakarta (2015) |

- | | |
|-----------------------------------|---------------------------------|
| 5. Pakuwon (2014) | 13. Gebarah Kasongan (2015) |
| 6. Bedhaya Semang (2014) | 14. Langen Mandra Wanara (2016) |
| 7. Gamelan Gaya Yogyakarta (2014) | 15. Tawur Kesanga (2016) |
| 8. Kertas Daluang (2014) | 16. Labuhan Keraton (2016) |
| 17. Jathilan Yogyakarta (2016) | 20. Langen Mandra Wanara (2016) |
| 18. Langendriyo (2016) | 21. Bakpia Yogyakarta (2016) |
| 19. Tari Angguk (2016) | 22. Lurik Yogyakarta (2016) |

(Dinas Kebudayaan DI Yogyakarta, 2013)

Paragraf dibawah menjelaskan budaya-budaya jogja yang mendukung budaya batik (Wayang Beber Yogyakarta, Wayang Wong Yogyakarta, Batik Yogyakarta).

1. Wayang Beber Yogyakarta

Wayang beber merupakan wayang tertua yang terdapat di Indonesia (lebih tua daripada wayang kulit). Wayang beber merupakan wayang yang berbahan baku kertas yang digambar (dalam bentuk serta pola batik) menurut adegan cerita serta dipentaskan berupa pertunjukan gambar yang dibentang.



Gambar 2.7 Wayang Beber

Sumber : wikipedia.org

2. Wayang Wong Matraman Yogyakarta

Wayang Wong Matraman (*ringgit jalma*) merupakan drama tari yang membawakan cerita-cerita dari wiracita Mahabarata. Wayang Wong Matraman diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792) (Dinas Kebudayaan DI Yogyakarta).



Gambar 2.8 Pertunjukan Wayang Wong Matraman di Yogyakarta

Sumber : kratonjogja.id

Bagi Keraton Yogyakarta, Wayang Wong merupakan sarana legitimasi kekuasaan. Tata busana pada wayang wong matraman dirancang mengacu pada pakaian yang digunakan karakter di wayang kulit, seperti penggunaan kain batik dan ricikan (aksesoris pada busana dan perlengkapan wayang wong).



Gambar 2.9 Wayang Kulit Jogja

Sumber : jogjaprov.go.id, hadisukirno.co.id

3. Batik Yogyakarta

Batik merupakan bahan tekstil yang diberikan warna dan motif khas dari Indonesia menggunakan alat lukis khusus (canting, bilah kayu, dan kuas) dan lilin batik (malam) sebagai bahan perintang warna (Soeyanto, 1982: 1). Sejak 2 Oktober 2009, Budaya Batik Indonesia telah diakui sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) oleh UNESCO secara keseluruhan dalam teknik pembuatan, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait. Akhirnya setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional, dimana pelajar, mahasiswa, dan pekerja mengenakan batik selama berkegiatan.

Batik memiliki hubungan yang erat dengan Yogyakarta, sebagai Kota Batik Dunia (World Batik City). Kegiatan membatik dan belanja batik dapat ditemui hampir diseluruh penjuru DI Yogyakarta, terutama daerah Kota Yogyakarta (Kawasan Cagar Budaya Malioboro). Terdapat beberapa galeri membatik, museum batik, Teras Malioboro, serta

Pertokoan Kolonial yang menjual serba-serbi batik, mulai dari pakaian, aksesoris, lukisan, dll.

Pada Kawasan Cagar Budaya Malioboro dulunya memiliki Kampung Batik Kauman, namun seiring berjalannya waktu, kampung yang dulunya jaya akan pembuatan batik untuk penghuni Keraton, sekarang sudah sangat menipis bahkan hampir tidak ada, karena generasi muda zaman sekarang yang tidak ada minat untuk membatik.



Gambar 2.10 Batik Motif Ceplok Khas Yogyakarta
Sumber : sibakul.jogjaprovo.go.id

Yogyakarta sejak dahulu hingga sekarang sudah terikat dengan budaya batik, baik dalam bentuk kain batik dalam pementasan wayang beber, kain batik yang dikenakan oleh pemeran wayang wong, serta budaya batik.

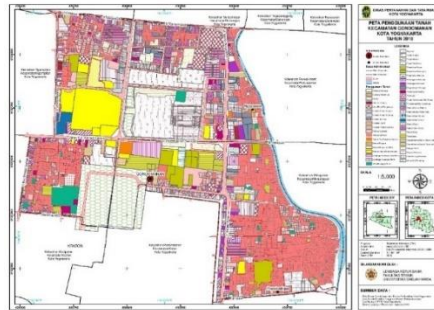
2.3.2 Kecamatan Gondomanan

a. Kondisi Geografis Kecamatan Gondomanan

Kecamatan Gondomanan berada di pusat Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk sebanyak 15,089 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 7,351 dan perempuan sebanyak 7,728 jiwa dan kepadatan penduduk 13.472 orang/km² (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta). Kecamatan Gondomanan terletak pada jantung Kota Yogyakarta, memiliki penduduk yang mayoritas bekerja sebagai pedagang. Batas-batas wilayah Kecamatan Gondomanan sebagai berikut:

Utara	: Kecamatan Gedongtengen Danurejan
Selatan	: Kecamatan Kraton
Barat	: Kecamatan Ngampilan
Timur	: Kecamatan Pakualaman, Mergangsan

Sungai yang mengalir : Sungai Code.



Gambar 2.11 Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Gondomanan

Sumber : Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kota Yogyakarta

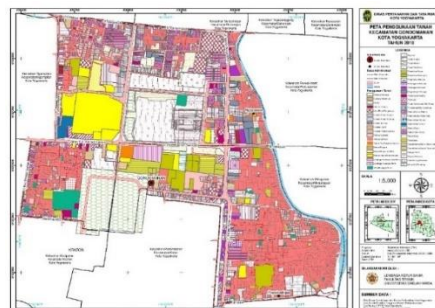
b. Kondisi Administratif Kecamatan Gondomanan

Kecamatan Gondomanan berada di pusat Kota Yogyakarta. Secara Administratif Kecamatan Gondomanan memiliki luas 1,12 km² yang terdiri dari 2 kelurahan dan 110 RT berdasarkan data dari BPN Kota Yogyakarta dapat dilihat pada gambar dibawah.

2.3.3 Wilayah Site Proyek

a. Kondisi Lahan Site

Berdasarkan Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta tahun 2018 oleh Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kota Yogyakarta, guna tanah pada Proyek Batik Center saat ini adalah sebagai Pendidikan Dasar, karena proyek merupakan proyek Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya SDN Ngupasan. Di sekitar lokasi proyek, yaitu Kawasan Cagar Budaya Malioboro, guna tanah dikelilingi dengan fungsi kantor/bangunan militer, kantor/bangunan pemerintahan, tanah jasa, perkampungan, serta ruko, toko, warung, dan fungsi-fungsi komersial lainnya.



Gambar 2.12 Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Gondomanan
Sumber : Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kota Yogyakarta

Proyek Batik Center merupakan gabungan dari tipologi museum, area workshop, serta galeri batik yang mencampurkan fungsi pendidikan serta komersial. Dengan lokasi proyek yang berada di Kawasan Cagar Budaya Malioboro yang dikelilingi oleh bangunan fungsi komersial akan sangat membantu dalam mendatangkan pengunjung.

b. Kondisi Geografis Site

Proyek Batik Center akan dibangun pada kawasan SDN Ngupasan yang terletak di Jalan Reksobayan, Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Untuk mengakses site pengunjung perlu melalui Jalan Malioboro yang merupakan jalan kolektor primer, yaitu jalan yang menghubungkan antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lokal, antarpusat kegiatan wilayah, atau antara pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lokal. Didesain dengan kecepatan paling rendah 40 km/jam dengan lebar badan jalan minimal 9 meter dan jumlah jalan masuk dibatas (Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan).



Gambar 2.13 lokasi site (SDN Ngupasan Yogyakarta)
Sumber : google earth

Sedangkan Jalan Reksobayan merupakan jalan lokal primer, yaitu jalan yang menghubungkan pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lingkungan, pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lingkungan, antarpusat kegiatan lokal, atau pusat kegiatan lokal dengan pusat kegiatan lingkungan, serta antarpusat kegiatan lingkungan. Didesain dengan kecepatan paling rendah 20 km/jam dengan lebar badan jalan minimal 7.5 meter dan tidak boleh terputus di kawasan pedesaan (Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan). Berdasarkan letak site yang berada pada jalan lokal primer yang didukung

oleh jalan lokal primer, maka Proyek Batik Center dapat dengan mudah diakses baik oleh pengendara roda dua maupun lebih.

Batasan-batasan site sebagai berikut:

Utara : Pegadaian Ngupasan

Selatan : Jalan Reksobayan (Jalan Lokal Primer)

Timur : Jalan Gadean (Jalan Lingkungan)

Barat : Pertokoan

c. Kondisi Administratif Site

Kawasan Cagar Budaya SDN Ngupasan (site) memiliki luas lahan sebesar 3,300m² dengan panjang 60m dan lebar 55m. Beberapa ketentuan umum peraturan Zonasi KCB Kota Yogyakarta sebagai berikut:

1. Kegiatan yang diperbolehkan oleh pemerintah ialah kegiatan yang bersifat pelestarian dan sejenisnya yang tetap melindungi karakteristik objek cagar budaya dan tidak mengganggu fungsi atau kegiatan objek maupun KCB

2. Intensitas pemanfaatan ruang:

a. KDB max 80%

c. KLB max 4.2

b. Ketinggian max 24m

d. KDH min 10%